

Konsep Diri dengan Kecemasan pada Narapidana Pengguna Narkotika dalam Menghadapi Masa Depan

Asridayanti

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
asridayanti3@gmail.com

Sri Aryanti Kristianingsih

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

This research aimed to analyze the relationship between self-concept and anxiety faced by drug user inmates in facing the future when they are approaching the free period which has undergone 2/3 of the verdict. The subjects in this research were 31 inmates. The sampling technique used was saturated sampling with the criteria of drug user inmates who had undergone 2/3 verdicts at the Narcotics Correctional Institution IIA Yogyakarta. Data were analyzed using product moment correlation from Karl Pearson. The calculation method is assisted by using the SPSS program. The results showed a significant negative relationship between self-concept and anxiety in drug user inmates in facing the future at the Narcotics Correctional Institution IIA Yogyakarta with the correlation coefficient of hypothesis testing obtained at -0.613 with a significance value of 0.000. This means, the more positive the self concept, the lower the level of anxiety in facing the future, and vice versa the more negative the self-concept, the higher the level of anxiety in facing the future.

Keywords: *self-concept; anxiety facing the future; prisoners drug users*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan konsep diri dan kecemasan yang dihadapi oleh narapidana pengguna narkotika dalam menghadapi masa depan ketika mereka menjelang masa bebas yang telah menjalani 2/3 dari masa vonis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 31 narapidana. Teknik Sampling yang digunakan adalah Sampling Jenuh dengan kriteria narapidana pengguna narkotika yang telah menjalani 2/3 masa vonis di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta. Data dianalisis menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan pada narapidana pengguna narkotika dalam menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta dengan koefisien korelasi uji hipotesis yang diperoleh sebesar -0,613 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti, semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi masa depan, begitu pula sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi tingkat kecemasan dalam menghadapi masa depan.

Kata Kunci: konsep diri; kecemasan menghadapi masa depan; narapidana pengguna narkoba

Pendahuluan

Kriminalitas merupakan suatu tindakan kejahatan yang melanggar norma dan hukum yang telah berlaku di Indonesia. Kriminalitas cenderung sering terjadi di kota-kota besar dan bentuk kejahatannya sangat beragam. Tindak kejahatan/kriminalitas atau pelanggaran merupakan perbuatan seseorang yang dapat diancam hukuman berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atau Undang-Undang serta peraturan lainnya yang berlaku di Indonesia (BPS, 2017).

Permasalahan narkoba di Indonesia merupakan salah satu bentuk tindakan kejahatan/ pelanggaran hukum yang bersifat *urgent* dan kompleks serta menjadi salah satu masalah yang saat ini masih menjadi perhatian pemerintah. Jumlah pengguna narkoba terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Data penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan jumlah pengguna narkoba di Indonesia akan terus meningkat. Berdasarkan data BNN di tahun 2017, persentase pengguna narkoba di Indonesia mencapai 1,77 %.

Menurut Sumardi (2013) masalah penyalahgunaan narkoba saat ini semakin meluas dan telah menjadi keprihatinan bangsa, banyak nilai kemanusiaan yang dihancurkan narkoba. Narkoba merupakan bahan atau zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat atau otak sehingga jika disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa dan fungsi sosial.

Narapidana kasus narkoba adalah seseorang yang dijatuhi hukuman pidana oleh pengadilan disebabkan karena menyalahgunakan narkoba, sehingga harus dipisahkan dari lingkungannya dalam kurun waktu tertentu dan akan kembali ke lingkungannya setelah masa pidana selesai (Hairina & Komalasari, 2017).

Menurut Andriawati (2012) kondisi seorang narapidana yang sedang menjalani masa hukuman mempunyai kecenderungan mengalami depresi,

dikarenakan timbul perasaan cemas yang diakibatkan ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan dirinya selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Ciri-ciri yang menonjol pada narapidana yang mengalami gangguan kecemasan yaitu perasaan khawatir, takut, gelisah bahkan kadang-kadang panik dan hal tersebut dialami oleh narapidana terutama tentang bagaimana masa depannya nanti setelah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Menghadapi masa depan tidak bisa berjalan dengan baik bila dalam diri seorang individu tersebut terdapat rasa cemas untuk menghadapi masa depannya. Menurut Zaleski (dalam Nadira dan Zarfiel, 2013) menyatakan kecemasan masa depan mengandung sebuah keadaan ketakutan, ketidakpastian, kekhawatiran dan kegelisahan akan perbuatan yang tidak diinginkan di masa depan pada diri seseorang. Ada 2 aspek yang disusun oleh Zaleski (dalam Nadira dan Zarfiel, 2013) untuk mengungkapkan kecemasan masa depan yaitu tingkat kognitif, kecemasan menghadapi masa depan dapat mengarah pada penurunan harapan individu terhadap hasil positif dari tindakannya, sehingga mengurangi kemungkinan keberhasilan dan perhatian penuh pada kondisi dari situasi saat ini, sehingga membatasi hal-hal yang bersifat sementara. Pada tingkat perilaku, kecemasan menghadapi masa depan dapat mengarah pada penantian pasif terhadap apa yang dapat terjadi, menarik diri dari kegiatan yang beresiko, terbuka dan konstruktif, selalu melakukan hal-hal secara rutin dan menggunakan metode yang sama dalam menghadapi situasi yang terjadi di dalam kehidupan, melakukan aktivitas pencegahan dari pada mengambil resiko untuk meningkatkan kesempatan yang ada, menggunakan *regressive-type defense mechanism* yang berbeda, seperti *accusation*, *rationalization*, atau *repression* agar dapat mengurangi perasaan negatif, menggunakan hubungan sosial untuk membantu menjamin masa depannya.

Kecemasan dapat mengurangi potensi diri yang dimiliki oleh para narapidana, karena kecemasan pada seorang penghuni Lembaga Pemasyarakatan dapat memunculkan suatu ancaman pada jiwa atau psikisnya seperti kehilangan arti kehidupan, dimana narapidana merasa bahwa masa depannya menjadi suram dan merasa tidak berguna. Narapidana yang mempunyai tingkatan kecemasan

yang tinggi akan mengalami gangguan pada masa depannya, narapidana tidak percaya diri setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan takut mendapatkan stigma negatif dari masyarakat (Andriawati, 2012).

Dari hasil wawancara awal dan observasi yang telah dilakukan pada salah satu narapidana pengguna narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta pada Sabtu, 29 September 2018 didapatkan data awal bahwa narapidana pengguna narkotika dalam kegiatan aktivitas keseharian di Lembaga Pemasyarakatan saat mengingat masa depannya sering mengalami perasaan kecemasan dan khawatir mengenai masa depannya nanti setelah bebas. Perasaan yang dirasakan oleh narapidana saat mengingat masa depannya, yaitu perasaan takut untuk dikucilkan dan ejekan ketika kembali kepada keluarga dan masyarakat, adanya kebingungan untuk melakukan aktivitas dan pekerjaan apa yang akan dilakukan setelah masa bebas dan bingung saat harus berinteraksi kembali dengan lingkungannya serta perasaan khawatir mengenai statusnya sebagai mantan narapidana. Saat memikirkan masa depannya menjelang bebas, narapidana tidak memiliki nafsu makan, tegang, murung, susah tidur dan sering melamun disebabkan karena faktor pikiran mengenai keluarganya, masa depan yang belum pasti saat mereka keluar nanti. Seperti yang disampaikan oleh narasumber, mengatakan bahwa:

“... Saat keluar nanti saya takut dan cemas mengenai status saya sebagai mantan narapidana, terlebih ketika saya sudah berada di lingkungan tempat tinggal saya, masyarakat masih beranggapan bahwa mantan narapidana selalu bersikap negatif...” (PS, 29 September 2018).

Kecemasan dapat terjadi dalam berbagai hal termasuk untuk menentukan masa depan. Siburian, Karyono, dan Kaloeti (2010) mengartikan kecemasan terhadap masa depan sebagai emosi tidak menyenangkan terkait berbagai masalah yang harus dihadapi pada masa perkembangannya serta berpengaruh pada aspek afektif, kognitif dan perilaku. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kecemasan dalam menghadapi masa depan adalah konsep diri.

Calhoun dan Acocella (dalam Salamah, 2015) juga menyatakan bahwa konsep diri berguna untuk melatih kontrol terhadap *stresor*, yang berperan penting dalam keterbangkitan kecemasan. Individu yang percaya bahwa mereka mampu

melakukan kontrol terhadap ancaman tidak mampu mengalami keterbangkitan kecemasan yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang percaya bahwa mereka tidak mampu mengatur ancaman mengalami keterbangkitan kecemasan yang tinggi.

Individu yang memiliki konsep diri positif yaitu individu yang tahu betul siapa dirinya, sehingga dirinya dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif, serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif, yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihannya, selalu merasa cemas, rendah diri dalam pergaulan sosialnya, rasa ancaman terhadap diri, serta individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil (Calhoun dan Acocell, dalam Salamah, 2015).

Ada 3 dimensi yang disusun oleh Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2010) guna melihat konsep diri seseorang di mana konsep diri terdiri atas 3 dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya baik dari segi kualitas maupun kuantitas, pengetahuan ini bisa diperoleh dengan membandingkan diri dengan orang lain dan pengetahuan yang dimiliki individu bisa berubah-ubah. Harapan mengenai diri sendiri merupakan apa yang individu inginkan untuk dirinya di masa yang akan datang dan harapan bagi setiap orang berbeda-beda. Penilaian mengenai diri sendiri merupakan pengukuran yang dilakukan individu tentang keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurut dirinya terjadi.

Perbedaan yang mendasar antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu perbedaan objek penelitian dan tempat penelitian. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada narapidana dengan kasus kriminal umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada hal ini adalah narapidana pengguna narkoba.

Narapidana yang memiliki konsep diri yang baik atau positif maka akan lebih siap bila menghadapi kehidupan di masyarakat setelah bebas, sedangkan narapidana yang memiliki konsep diri yang buruk atau negatif kurang siap dalam menghadapi kehidupan di masyarakat setelah bebas, serta dapat berakibat pada

kecemasan dan kecenderungan depresi pada narapidana (Novianto, dalam Andriawati, 2012).

Narapidana dengan kasus narkoba berbeda dengan narapidana kriminal karena narapidana narkoba merasa tidak melakukan kejahatan yang merugikan orang lain dan termasuk dalam tindak pidana khusus, narapidana narkoba hanya melakukan pelanggaran terhadap peraturan undang-undang negara sehingga narapidana kriminalitas dan narapidana narkoba memiliki kondisi psikologis yang berbeda (berdasarkan wawancara dengan narapidana narkoba di Lembaga Permasyarakatan Narkoba Klas II A Yogyakarta pada Senin, 10 September 2018). Hal ini didukung oleh (Kristianingsih, 2009) yang menyatakan bahwa narapidana narkoba merupakan bagian dari narapidana dengan kondisi yang berbeda dan spesifik, yaitu mempunyai karakter atau perilaku yang cenderung berbeda akibat penggunaan narkoba yang dikonsumsi mereka selama ini, seperti kurangnya tingkat kesadaran akibat rendahnya kemampuan penyerapan, keterpurukan kesehatan dan sifat *over reaktif* dan *over produktif*. Akibatnya narapidana kasus narkoba perlu penanganan khusus daripada narapidana kasus lain selama ada di Lapas ataupun Rutan.

Kecemasan yang dialami narapidana pengguna narkoba menjelang bebas adalah kecemasan akan masa depannya yang merupakan ancaman bagi kehidupannya setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan, salah satu ancaman yang dirasakan oleh narapidana pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan yaitu kepercayaan masyarakat dan pekerjaan. Akan tetapi, narapidana yang memiliki konsep diri yang baik atau positif maka akan lebih siap bila menghadapi kehidupan di masyarakat setelah bebas, sedangkan narapidana yang memiliki konsep diri yang buruk atau negatif akan kurang siap dalam menghadapi kehidupan di masyarakat setelah bebas, serta dapat berakibatkan pada kecemasan di dalam dirinya.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan teori yang telah dikemukakan di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk melihat konsep diri dan kecemasan yang dihadapi oleh narapidana pengguna narkoba dalam menghadapi masa depan ketika mereka menjelang masa bebas yang telah menjalani 2/3 dari masa vonis.

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana pengguna narkoba dalam menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Yogyakarta.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, yaitu penelitian yang meneliti tentang ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Arikunto, 2010)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecemasan yang merupakan sebuah emosi dan pengalaman subjektif seseorang yang ditandai dengan keadaan ketakutan, ketidakpastian, kekhawatiran dan kegelisahan akan perbuatan yang tidak diinginkan di masa depan pada diri seseorang dan kadang-kadang dialami oleh individu dalam tingkat yang berbeda-beda. Variabel bebas yaitu konsep diri yang merupakan gambaran seorang individu tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan mengenai dirinya melalui penilaian, harapan, dan pengetahuan tentang diri. Konsep diri membuat individu mampu mengevaluasi kelemahan dan kelebihan dirinya.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah narapidana narkoba yang telah menjalani 2/3 masa vonis di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta yang berjumlah 31 orang narapidana (berdasarkan data pada bulan Juni 2019).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Sampling* Jenuh dengan kriteria narapidana pengguna narkoba yang tidak adiksi telah menjalani 2/3 masa vonis di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik angket konsep diri dan kuesioner kecemasan menghadapi masa depan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan uji diskriminasi *item*, sebagai kriteria pemilihan *item* berdasarkan korelasi *item* total, Kriteria seleksi *item*

berdasarkan batasan $r_{ix} \geq 0,30$, maka *item* yang memiliki daya beda dari $r_{ix} \geq 0,30$ menunjukkan *item* tersebut memiliki ukuran yang rendah sehingga perlu untuk dihilangkan atau gugur (Azwar, 2013).

Uji reliabilitas mengacu pada konsistensi, kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2013). Uji reliabilitas dinyatakan dengan koefisiensi reliabilitas (α) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien reliabilitas yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitas. Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan konsep diri dengan kecemasan adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

Penelitian ini juga dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi sebaran variabel bersifat normal atau tidak melalui SPSS *for Windows*. Uji normalitas bertujuan memastikan bahwa data penelitian ini berasal dari populasi yang sebarannya normal (Santoso, 2010). Distribusi data penelitian dikatakan normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Sebaliknya distribusi data penelitian dikatakan tidak normal jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Test for Linearity* program SPSS *for windows*. Dua variabel dikatakan bersifat linear jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Sebaliknya, dua variabel dikatakan bersifat tidak linear jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) (Santoso, 2010).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik *Pearson Product Moment Correlation* menggunakan program SPSS dengan taraf signifikansi 0,05. Metode korelasi *Pearson Product Moment* merupakan salah satu analisis parametric yang digunakan ketika distribusi data normal (Santoso, 2010).

Hasil

Hasil perhitungan dari uji diskriminasi *item* skala konsep diri yang terdiri dari 50 *item* dan diujikan kepada 31 responden, menghasilkan 35 *item* yang

diterima dan 15 *item* yang gugur. Hasil perhitungan dari uji diskriminasi *item* skala kecemasan menghadapi masa depan yang terdiri dari 29 *item* dan diujikan kepada 31 responden, menghasilkan 25 *item* yang diterima dan 4 *item* yang gugur.

Uji reliabilitas menggunakan program SPSS 16.00 *for windows*. Hasil dari uji koefisien reliabilitas pada skala konsep diri adalah 0,887 kemudian setelah mengugurkan *item* tidak valid koefisien reliabilitasnya menjadi 0,916, sedangkan untuk skala kecemasan menghadapi masa depan diperoleh hasil 0,920 kemudian setelah mengugurkan *item* tidak valid koefisien reliabilitasnya menjadi 0,943. Skala konsep diri dan skala kecemasan menghadapi masa depan masuk pada kategori reliabel.

A. Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 1: Uji Normalitas

		X	Y
N		31	31
Normal Parameters ^a	Mean	106.06	46.74
	Std. Deviation	12.757	29.240
Most Extreme Differences	Absolute	.141	.132
	Positive	.141	.132
	Negative	-.072	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.786	.737
Asymp. Sig. (2-tailed)		.568	.649

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan diketahui bahwa sebaran data variabel konsep diri memiliki nilai signifikan atau probabilitas (0,786) yang lebih besar dari 0,568 ($p > 0,05$). Variabel kecemasan menghadapi masa depan memiliki nilai signifikan atau probabilitas (0,737) yang lebih besar dari 0,649 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data variabel konsep diri dan kecemasan menghadapi masa depan berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 2: Uji Linearitas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y	Between	(Combined)	19058.469	19	1003.077	1.674	.192
*	Groups						
X		Linearity	9652.270	1	9652.270	16.108	.002
		Deviation from Linearity	9406.198	18	522.567	.872	.616
	Within		6591.467	11	599.224		
	Groups						
	Total		25649.935	30			

Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh dari nilai *Deviation from Linearity Sig.* adalah 0,616, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel konsep diri dan kecemasan menghadapi masa depan.

2. Uji Hipotesis

Tabel 3: Uji Hipotesis

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	-.613**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	31	31
Y	Pearson Correlation	-.613**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	31	31

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan data bahwa hipotesis yang diuji dalam penelitian ini diterima. Koefisien korelasi uji hipotesis yang diperoleh sebesar -0,613 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara konsep diri dengan kecemasan pada narapidana pengguna narkoba dalam menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas II A Yogyakarta.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan pada narapidana pengguna narkoba dalam menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta, koefisien korelasi uji hipotesis yang diperoleh sebesar $-0,613$ dengan nilai signifikansi $0,000$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi masa depan, begitu pula sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi tingkat kecemasan dalam menghadapi masa depan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang oleh Andriawati (2012) menunjukkan bahwa konsep diri narapidana berada pada kategori tinggi atau positif. Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan narapidana. Semakin kuat konsep diri maka akan terwujud ke dalam cara berpikir dan bertindak yang positif bagi individu. Termasuk dalam kaitannya dengan kemampuan menghadapi masa depan, semakin positif konsep diri maka individu tidak akan mengalami kecemasan menghadapi masa depan. Sebaliknya, jika individu memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri maka akan mengakibatkan kecemasan masa depan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa 21 narapidana memiliki konsep diri tinggi (68%), 9 narapidana memiliki konsep diri sangat tinggi (29%), 1 narapidana memiliki konsep diri rendah (3%), dan tidak ada narapidana yang memiliki konsep diri sangat rendah. Rata-rata konsep diri yang dimiliki oleh narapidana 106,06 berada pada kategori tinggi (68%).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa narapidana pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan memiliki konsep diri yang tinggi atau positif, hal ini disebabkan karena narapidana di Lembaga Pemasyarakatan telah diberikan pembinaan, memiliki harapan dan rasa optimis untuk mewujudkan harapan tersebut setelah bebas. Selain itu, narapidana juga mendapatkan dukungan, perhatian dari keluarga yang sering melakukan kunjungan ke Lembaga Pemasyarakatan untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada narapidana. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (dalam Maria, 2007) bahwa faktor yang paling berperan membentuk konsep diri adalah

faktor keluarga, lingkungan, terutama teman sebaya. Lubis (2012) mengungkapkan bahwa kunjungan keluarga membuat narapidana merasa diperhatikan dan dinanti kehadirannya untuk berkumpul kembali dengan keluarga.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 7 narapidana memiliki kecemasan menghadapi masa depan sangat rendah (23%), 11 narapidana memiliki kecemasan menghadapi masa depan rendah (35%), 8 narapidana memiliki kecemasan menghadapi masa depan agak rendah (26%), 4 narapidana memiliki kecemasan menghadapi masa depan netral (13%), 1 narapidana memiliki kecemasan menghadapi masa depan agak tinggi (3%), dan tidak ada narapidana yang memiliki kecemasan menghadapi masa depan tinggi dan sangat tinggi. Rata-rata kecemasan yang dimiliki oleh narapidana 46,74, berada pada kategori yang rendah (35%).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi narapidana pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan memiliki kecemasan yang rendah adalah karena narapidana di Lembaga Pemasyarakatan telah diberikan pembinaan keterampilan kemandirian untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya sebagai bekal kepada narapidana ketika bebas nantinya dan disebabkan juga karena adanya pola pikir dari narapidana yang mengatakan bahwa narapidana dengan kasus narkoba berbeda dengan narapidana kriminal karena narapidana narkoba merasa tidak melakukan kejahatan yang merugikan orang lain, narapidana narkoba merasa bahwa mereka hanya merugikan diri mereka sendiri. Persepsi tersebut, dapat membuat kecemasan narapidana dalam menghadapi masa depan dalam kategori sangat rendah. Hal ini didukung oleh (Kristianingsih, 2009) yang menyatakan bahwa narapidana narkoba merupakan bagian dari narapidana dengan kondisi yang berbeda dan spesifik, yaitu mempunyai karakter atau perilaku yang cenderung berbeda akibat penggunaan narkoba yang dikonsumsi mereka selama ini. Akibatnya narapidana kasus narkoba perlu penanganan khusus daripada narapidana kasus lain selama ada di Lapas ataupun Rutan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil wawancara awal yang telah dilakukan pada salah satu narapidana pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas II A Yogyakarta pada Sabtu, 29 September 2018 di mana subjek mengatakan bahwa saat keluar nanti subjek merasa takut dan cemas mengenai statusnya sebagai mantan narapidana, terlebih ketika subjek sudah berada di lingkungan tempat tinggalnya, masyarakat yang masih beranggapan bahwa mantan narapidana selalu bersikap negatif.

Perbedaan hasil wawancara awal dan hasil penelitian ini bisa disebabkan karena dari sisi kognitif (pola pikir, daya tangkap) dapat digambarkan narapidana di lembaga pemasyarakatan rentan mengalami disfungsi kognitif atau dengan kata lain gangguan fungsi kognitifnya, hal ini berkaitan dengan kemampuan persepsinya, yaitu daya tangkap mereka terhadap hal-hal yang di terimanya seringkali berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim pesan sehingga terjadi kesalahan dalam proses persepsi dan juga mempengaruhi perilaku serta respon emosinya (Hairina & Komalasari, 2017).

Selain itu, kemampuan kognitif mereka sedikit banyaknya juga karena masih ada dampak dari zat narkoba yang pernah dikonsumsi narapidana dalam jangka waktu tertentu dan pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap kemampuan menerima informasi atau daya konsentrasinya. Kondisi psikologis narapidana yang sekarang mereka alami juga disebabkan oleh narkoba yang pernah mereka konsumsi (Hairina & Komalasari, 2017). Hal ini diperkuat oleh pendapat Sarwono (2011) yang mengatakan pemakaian zat narkoba secara berulang akan mengganggu sinyal penghantar syaraf yang disebut sistem *neurotransmitter* di dalam susunan syaraf sentral, sehingga menyebabkan terganggunya fungsi kognitif.

Hal lain yang dapat menyebabkan perbedaan hasil wawancara awal dan hasil penelitian ini yaitu karena adanya penilaian mengenai gambaran dari diri sendiri yang masih bersifat subjektif, penilaian terhadap gambaran diri tidak selamanya mencerminkan keadaan diri yang sebenarnya, dan terkadang persepsi orang lain berbeda dengan persepsi individu dalam memandang dirinya sendiri. Konsep diri yang dimiliki oleh individu dapat berubah seiring waktu, menurut

Rogers (dalam Amelia, 2013), individu mempersepsi objek eksternal dan pengalaman-pengalaman yang ia rasakan dan kemudian memberi makna terhadap hal-hal itu. Keseluruhan sistem persepsi dan pemberian makna ini merupakan medan fenomenal individu. Medan fenomenal tidak dapat diketahui oleh orang lain kecuali melalui inferensi empatis dan selanjutnya tidak pernah dapat diketahui dengan sempurna. Bagaimana individu bertindak laku tergantung pada medan fenomenal itu (kenyataan subyektif) dan bukan pada keadaan-keadaan perangsangnya (kenyataan luar).

Besarnya pengaruh variabel konsep diri terhadap kecemasan menghadapi masa depan adalah $r^2 = 37,6\%$ sedangkan sisanya $62,4\%$ dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan adalah jenis kelamin di mana sampel dalam penelitian ini yaitu narapidana berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan kecemasan yang dialami oleh narapidana berada pada kategori rendah. Menurut Patel (2012) laki-laki memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dari pada perempuan, karena adanya pengaruh hormone estrogen dan progesterone yang menyebabkan perempuan lebih cemas dari laki-laki. Menurut Goleman (dalam Hidayah, 2010) Laki-laki lebih aktif, eksploratif, berfikir lebih rasional, lebih optimis, mudah beradaptasi, dan lebih baik dalam menangani *stressor*, dibandingkan dengan wanita yang cenderung lebih sensitif, dan emosional.

Beberapa faktor lain juga yang dapat mempengaruhi kecemasan menurut Shienkfeld (2010) yang menyebutkan bahwa gangguan cemas yang terjadi pada narapidana menjelang bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, lama hukuman, waktu menjelang bebas, dukungan keluarga dan dukungan sosial masyarakat. Faktor usia terkait dengan pengalaman hidup dan kematangan dalam menyelesaikan permasalahan sesuai karakteristik usia dewasa yang dijelaskan oleh Hurlock (2009).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan

antara konsep diri dengan kecemasan pada narapidana pengguna narkoba dalam menghadapi masa depan di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas II A Yogyakarta. Hal ini berarti, semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi masa depan, begitu pula sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi tingkat kecemasan dalam menghadapi masa depan.

Saran

Disarankan agar Lembaga Pemasyarakatan dapat meningkatkan setiap program-program pembinaan terkait penanganan masalah psikologis narapidana guna untuk mempertahankan tingkat kecemasan yang rendah pada narapidana dalam menghadapi masa depan dengan memberikan konseling secara psikologis maupun keagamaan serta program yang dapat membentuk konsep diri positif pada diri narapidana dengan memberikan kegiatan sharing bersama berupa edukasi mengenai potensi, kelebihan dan kekurangan dalam diri sendiri agar narapidana mampu memperbaiki diri selama berada di Lembaga Pemasyarakatan sampai masa pembebasan dan membangun kelekatan yang baik pada narapidana sehingga narapidana dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, diharapkan agar narapidana tidak melakukan tindak pidana kembali. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan subjek sejak masa vonis hingga masa bebas, selain itu penelitian selanjutnya dapat melihat perbedaan konsep diri dan kecemasan pada narapidana pengguna narkoba, psikotropika, dan zat adiktif dengan melihat pengaruh faktor masa hukuman yang lama, usia dan dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriawati, S. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana dalam Menghadapi Masa Depan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, UIN Malang.
- Amalia, L. (2013). Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib*, Vol. 3, No. 1:87-99.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2017). *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkotika DI 34 provinsi*. Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistika Republik Indonesia. (2017). *Statistika Kriminal 2017*. Jakarta: Author.
- Ghufron, (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan. *Studia Insania*, Vol. 5, No. 1: 94-105.
- Hidayah, N. (2010). Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Siswa Putra dan Putri Kelas X Dalam Menghadapi Ujian Akhir Semester pada MA NU AL ma' ruf Kudus. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Kristianingsih, S. A. (2009). Pemaknaan Pemenjaraan pada Narapidana Narkoba di Rumah Tahanan Salatiga. *Humanitas*, Vol 6, No. 1: 1–15.
- Lubis, M. S., & Maslihah, S. (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 1: 28-39.
- Nadira, A., & Zarfiel, M, D. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Indonesia
- Patel, S., & Jakopac, K. (2012). *Manual of Psychiatric nursing skill*. United States of America: Elsevier.
- Salamah, F. (2015). Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja di LPKA Klas I A Padang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santoso, S. (2010). *Statistika Parametrik, Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS. Cetakan Pertama PT Elex Media Komputindo Jakarta*. Jakarta: PT Gramedia.

Sarafino E, P. (2010). *Health Psychology Biopsychor Social Interaction. Seventh Edition*. Delhi: Shri Balaji Print Art.

Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Shienkfeld, A. (2010). Inmates Prerelease Anxiety Levels. *The Deakin University Australia*.

Siburian, E., Karyono, & Kaloeti, D. V. (2010). Pengaruh rational emotive behavioral therapy (rebt) dalam menurunkan kecemasan menghadapi masa depan pada penyalaguna napza di panti rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 7, 40-49.

Sumardi, A. (2013). *Jenis-Jenis Narkoba*. Jakarta: Citizen Reporter.